



Penguatan *Growth Mindset* Kewirausahaan dan *Self Efficacy* untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM

Kelpin Adiyatma*¹, Muhammad Sufyan Suri², Nida Hasanati³, Djudiyah⁴

¹Psikologi, Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*e-mail: magisterpsikologi@umm.ac.id

Abstrak Penguatan aspek psikologis merupakan faktor penting dalam pengembangan kapasitas kewirausahaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas intervensi penguatan mindset kewirausahaan terhadap peningkatan entrepreneurial self-efficacy dan community growth mindset pada pengusaha Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen satu kelompok pretest-posttest. Partisipan penelitian berjumlah 15 pengusaha Muhammadiyah yang memiliki UMKM dan mengikuti seluruh rangkaian intervensi. Instrumen penelitian berupa Skala Efikasi Diri Wirausaha dan Skala Community Growth Mindset dengan model skala Likert 1–5. Intervensi dilaksanakan secara bertahap melalui analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelaksanaan workshop, serta pendampingan UMKM melalui coaching dan mentoring. Analisis data dilakukan menggunakan uji paired-sample t-test dan uji Wilcoxon sesuai dengan karakteristik distribusi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada entrepreneurial self-efficacy dan community growth mindset setelah intervensi diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan pelatihan dan pendampingan berbasis psikologis efektif dalam memperkuat sumber daya psikologis kewirausahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan program pemberdayaan UMKM berbasis komunitas dengan menekankan pentingnya penguatan mindset dan efikasi diri sebagai fondasi keberlanjutan usaha.

Kata kunci: growth mindset, entrepreneurial self-efficacy, intervensi psikologis, pelatihan, pendampingan.

Abstract Strengthening psychological aspects is a crucial factor in developing the entrepreneurial capacity of micro, small, and medium enterprise (MSME) actors. This study aims to examine the effectiveness of an entrepreneurial mindset strengthening intervention on improving entrepreneurial self-efficacy and community growth mindset among Muhammadiyah entrepreneurs. The research employs a quantitative approach with a one-group pretest-posttest experimental design. The participants consisted of 15 Muhammadiyah entrepreneurs who own MSMEs and participated in the entire intervention series. The research instruments included an Entrepreneurial Self-Efficacy Scale and a Community Growth Mindset Scale using a 5-point Likert scale model. The intervention was implemented in stages through needs analysis, module development, workshop implementation, and MSME mentoring via coaching and mentoring sessions. Data analysis was conducted using paired-sample t-tests and Wilcoxon tests, according to the characteristics of the data distribution. The results indicate a significant increase in both entrepreneurial self-efficacy and community growth mindset after the intervention. These findings demonstrate that an intervention integrating psychology-based training and mentoring is effective in strengthening entrepreneurial psychological resources. This study provides an empirical contribution to the development of community-based MSME empowerment programs by emphasizing the importance of strengthening mindset and self-efficacy as foundations for business sustainability.

Keywords: growth mindset, entrepreneurial self-efficacy, psychological intervention, coaching, mentoring.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini masih dihadapkan pada tantangan besar, dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja setiap tahunnya menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, terutama di kalangan pemuda. Dari hasil survei survei BPS 2024, pengangguran di Indonesia banyak berasal dari lulusan SMK dan SMA, yang menunjukkan bahwa pendidikan menengah atas menjadi titik kritis dalam masalah ketenagakerjaan. Data pengangguran lulusan SMA di Indonesia

menunjukkan bahwa pada Februari 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMA sebesar 7,05 persen, dengan jumlah pengangguran mencapai sekitar 2,1 juta orang. Untuk lulusan SMA umum, TPT tercatat 7,05 persen, sedangkan lulusan SMA kejuruan lebih tinggi yaitu sekitar 9,01 persen (BPS 2024). Keterbatasan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi mereka menyebabkan kelompok ini sulit terserap ke pasar kerja formal. Kondisi ini diperparah oleh minimnya keterampilan kewirausahaan yang dimiliki oleh sebagian besar pemuda.

Wirausaha bukan hanya tentang membuka usaha, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru. Ketika seseorang berani memulai bisnis, sekecil apa pun itu, dia telah membuka peluang bagi dirinya sendiri dan orang lain. Bagi mereka yang putus sekolah atau lulusan SMA, wirausaha menawarkan jalan alternatif untuk sukses di luar jalur pendidikan formal. Namun, meningkatkan minat wirausaha tidak terjadi secara instan. Diperlukan peran aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan sektor swasta untuk menyediakan edukasi kewirausahaan sejak dini, membangun mindset kreatif dan berani mengambil risiko, serta menumbuhkan ekosistem usaha yang ramah bagi pemula. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi penggerak ekonomi lokal. Namun, masih banyak masyarakat yang memiliki keinginan berwirausaha tetapi bingung harus memulai dari mana. Di sisi lain, pelaku UMKM yang sudah berjalan seringkali kesulitan dalam mengelola usahanya agar berkembang dan berdaya saing.

Ditengah lingkungan usaha yang cepat berubah, memiliki kemampuan teknis saja tidak cukup, cara pandang atau mindset menentukan apakah pengetahuan yang dimiliki bisa dirubah menjadi aksi nyata. Masalah utama yang sering ditemui adalah kurangnya mindset kewirausahaan dan *self efficacy* yang dimiliki para wirausaha. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan *entrepreneurial mindset*, penelitian pada mahasiswa di Indonesia menyimpulkan bahwa *self-efficacy* bersama dengan pendidikan kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan mindset kewirausahaan, yang selanjutnya memengaruhi niat berwirausaha (Arditia & Hidayat, 2024)

Mindset yang kuat Khususnya (*growth mindset*) dan *self efficacy entrepreneurial* berfungsi sebagai bahan bakar motivasi, ketahanan dan kemampuan mengambil Keputusan ditengah ketidak pastian. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian eksperimen yang dilakukan di Tanzani. Penelitian ini melibatkan 165 wirausahawan di pedesaan Tanzania. Selain memberikan pelatihan keterampilan teknis, setengah dari peserta juga menerima pelatihan psikologis "*growth Mindset*". Mereka yang menerima pelatihan *growth mindset* menunjukkan lebih banyak tindakan kewirausahaan dalam bisnis mereka dibandingkan mereka yang berada di kelompok kontrol. Yang terpenting, tingkat efikasi diri kewirausahaan yang lebih tinggi memediasi dampak positif pada tindakan kewirausahaan yang ditunjukkan oleh peserta yang menerima pelatihan *growth Mindset* (Moris 2023).

Selain *growth mindset*, dimensi psikologis lain yang berperan besar dalam kewirausahaan adalah *psychological capital (PsyCap)*, yang terdiri dari hope (harapan), *efficacy* (keyakinan diri), resilience (ketahanan), dan optimism (pandangan positif). Haddoud et al. (2024) dalam *The International Journal of Management Education* Menjelaskan bahwa *PsyCap* berfungsi sebagai penghubung penting antara pendidikan kewirausahaan dan niat implementasi bisnis. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki *PsyCap* tinggi menunjukkan intensi yang lebih kuat untuk memulai usaha dibanding mereka yang hanya mengandalkan teori kewirausahaan. Dengan demikian, intervensi pendidikan yang menumbuhkan *PsyCap* mampu menyiapkan calon pengusaha yang lebih tahan uji, berdaya juang tinggi, dan berpikir positif menghadapi ketidakpastian pasar.

Penelitian oleh Ye et al. (2025) yang diterbitkan di *Sustainability* (MDPI) juga menegaskan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* menjadi prediktor utama niat kewirausahaan. Studi mereka menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi memiliki keinginan lebih besar untuk memulai usaha dan bertahan dalam prosesnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan wirausaha bukan hanya ditentukan oleh peluang eksternal, tetapi juga oleh kepercayaan individu terhadap kemampuan diri sendiri. Intervensi pendidikan yang sistematis dapat membantu menumbuhkan *self-efficacy* melalui pengalaman keberhasilan secara

bertahap (*mastery experiences*), pembelajaran dari model peran, dan refleksi atas pengalaman kegagalan. Dengan cara ini, pendidikan kewirausahaan mampu mengubah orientasi mental mahasiswa dari “takut gagal” menjadi “siap mencoba.”

Oleh karena itu, memperkuat mindset kewirausahaan harus menjadi bagian strategis dalam pengembangan sumber daya manusia di era digital. Pelatihan yang berfokus pada aspek psikologis seperti *growth mindset*, *self-efficacy* dapat membantu individu menjadi lebih adaptif terhadap perubahan pasar, lebih gigih dalam menghadapi kegagalan, dan lebih kreatif dalam mencari solusi. Mindset yang kuat memungkinkan wirausaha untuk menafsirkan risiko sebagai peluang belajar, bukan ancaman. Melalui pendekatan terpadu antara pendidikan kewirausahaan, pendampingan (*mentoring*), dan pelatihan psikologis, dapat diciptakan generasi pengusaha yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki kekuatan mental yang tangguh dalam menghadapi dinamika bisnis modern.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang pengusaha Muhammadiyah yang memiliki dan menjalankan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Partisipan direkrut melalui kegiatan berbasis undangan yang diselenggarakan dalam lingkungan komunitas wirausaha Muhammadiyah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan termasuk dalam non-probability sampling, dengan pendekatan convenience sampling berbasis undangan, di mana partisipasi bergantung pada kesediaan dan kehadiran peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pengusaha Muhammadiyah yang memiliki usaha atau UMKM aktif serta mengikuti seluruh rangkaian intervensi hingga tahap akhir. Peserta yang tidak mengikuti kegiatan secara lengkap tidak diikutsertakan dalam analisis. Seluruh partisipan yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 15 orang dan seluruhnya menyelesaikan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian berbentuk skala psikologis dengan format laporan diri (*self-report*), yaitu: Skala *Community Growth Mindset*. Skala ini terdiri dari 6 item yang mengukur pola pikir bertumbuh dalam konteks komunitas, meliputi kesediaan menghadapi tantangan, keteguhan dalam menghadapi rintangan, pandangan bahwa usaha merupakan bagian dari penguasaan kemampuan, kesediaan belajar dari kritik, kemampuan mengambil inspirasi dari keberhasilan orang lain, serta keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan. Respons diberikan menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai).

Kemudian Skala Efikasi Diri Wirausaha. Skala efikasi diri wirausaha terdiri dari 12 item yang mengukur keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Skala ini mencakup beberapa dimensi, antara lain pengembangan ide usaha (*research and development*), perencanaan usaha (*planning*), pengelolaan dan pengumpulan sumber daya (*marshalling*), implementasi sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya keuangan. Respons diberikan menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai).

Kedua instrumen digunakan pada tahap sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelaksanaan intervensi untuk mengukur perubahan tingkat *growth mindset* dan efikasi diri wirausaha pada partisipan. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen one-group *pretest-posttest*. Analisis data dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat *growth mindset* komunitas dan efikasi diri wirausaha sebelum dan sesudah intervensi. Mengingat jumlah subjek yang relatif kecil ($N = 15$), data terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran umum skor penelitian. Selanjutnya, uji perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest*

dianalisis menggunakan uji paired sample t-test apabila data berdistribusi normal. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka digunakan uji Wilcoxon signed-rank test sebagai alternatif nonparametrik. Seluruh analisis data dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$.

Pelaksanaan intervensi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memastikan keterkaitan antar kegiatan dalam mencapai tujuan penguatan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM. Adapun tahapan intervensi adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis Kebutuhan (Minggu 1)
Tahap awal intervensi diawali dengan kegiatan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui survei dan diskusi kelompok terfokus. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM, khususnya yang berkaitan dengan pola pikir kewirausahaan, tingkat efikasi diri wirausaha, serta hambatan dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam perancangan program intervensi.
- 2) Penyusunan Modul Pelatihan (Minggu 2)
Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang berfokus pada penguatan mindset kewirausahaan dan pemahaman dasar manajemen usaha. Modul disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pelaku UMKM agar materi bersifat aplikatif dan relevan.
- 3) Pelaksanaan Workshop (Minggu 3)
Workshop dilaksanakan selama dua hari dengan menggunakan metode pelatihan klasikal yang dipadukan dengan diskusi kelompok, studi kasus, dan latihan praktik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi serta mendorong refleksi terhadap pengalaman usaha yang telah dijalani.
- 4) Pendampingan UMKM melalui Coaching dan Mentoring (Minggu 4–8)
Setelah pelaksanaan workshop, intervensi dilanjutkan dengan pendampingan melalui pendekatan coaching dan mentoring. Pendampingan dilakukan dalam empat sesi mentoring untuk membantu peserta mengimplementasikan materi pelatihan ke dalam konteks usaha masing-masing. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam merefleksikan perkembangan usaha, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan strategi pemecahan masalah secara mandiri dengan dukungan fasilitator.
- 5) Evaluasi dan Penyusunan Laporan Akhir (Minggu 9)
Tahap akhir intervensi adalah evaluasi dan penyusunan laporan akhir. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi dari aspek proses dan hasil. Temuan evaluasi dirangkum dalam laporan akhir yang memuat perubahan yang terjadi pada peserta serta rekomendasi untuk pengembangan program intervensi selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Sebelum dilakukan analisis perbedaan, data terlebih dahulu diuji asumsi normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk terhadap skor selisih (pretest–posttest). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skor selisih efikasi diri wirausaha berdistribusi normal ($W = 0,966$; $p = 0,802$). Sementara itu, skor selisih *community growth mindset* menunjukkan penyimpangan dari distribusi normal ($W = 0,874$; $p = 0,039$). Berdasarkan hasil tersebut, analisis perbedaan untuk efikasi diri wirausaha dilakukan menggunakan uji parametrik, sedangkan analisis *growth mindset* tetap dilaporkan berdasarkan hasil uji perbandingan pretest–posttest yang dihasilkan JASP dengan pertimbangan ukuran sampel kecil dan dukungan inspeksi visual melalui Q–Q plot.

Tabel 1. *Test of Normality (Shapiro-Wilk)*

			W	p
Self-Efficacy_Pre	-	Self-Efficacy_Post	0.96 6	.80 2
Growth Mindset_Pre	-	Growth Mindset_Post	0.87 4	.03 9

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

3.1.1 Perbedaan Efikasi Diri Wirausaha Sebelum dan Sesudah Intervensi

Hasil uji paired-sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor efikasi diri wirausaha sebelum dan sesudah intervensi. Nilai uji menunjukkan $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa skor efikasi diri wirausaha partisipan mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti rangkaian intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa program intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan keyakinan pengusaha Muhammadiyah terhadap kemampuan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha.

3.1.2 Perbedaan *Community Growth Mindset* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Analisis perbedaan skor *community growth mindset* antara pretest dan posttest juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil uji perbandingan menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan pada *community growth mindset* partisipan setelah mengikuti intervensi.

Tabel 2. *Paired Samples T-Test*

Measure 1		Measure 2	t	df	p
Self-Efficacy_Pre	-	Self-Efficacy_Post	- 15.31	1 4	< .00 1
Growth Mindset_Pre	-	Growth Mindset_Post	- 19.67	1 4	< .00 1

Note. Student's t-test.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang tidak hanya berdampak pada aspek efikasi diri wirausaha, tetapi juga mampu memperkuat pola pikir bertumbuh dalam konteks komunitas kewirausahaan.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi penguatan mindset kewirausahaan yang dilaksanakan melalui rangkaian need assessment, workshop, serta coaching dan mentoring memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan entrepreneurial *self-efficacy* dan *community growth mindset* pada pengusaha Muhammadiyah. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi yang berfokus pada aspek psikologis mampu menghasilkan perubahan bermakna, bahkan pada kelompok pelaku UMKM dengan jumlah partisipan yang relatif terbatas.

3.2.1 Peningkatan *Entrepreneurial Self-Efficacy*

Peningkatan signifikan pada *entrepreneurial self-efficacy* setelah intervensi sejalan dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya merupakan faktor kunci dalam menentukan tingkat usaha, ketekunan, dan respons terhadap hambatan. Dalam konteks kewirausahaan, *self-efficacy* berperan penting dalam mendorong individu untuk mengambil keputusan bisnis, bertahan menghadapi ketidakpastian, serta melihat tantangan sebagai peluang pengembangan diri.

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini memungkinkan partisipan memperoleh *mastery experiences* melalui latihan praktis dan implementasi langsung strategi usaha selama proses pendampingan. Selain itu, proses coaching dan mentoring memberikan kesempatan terjadinya pembelajaran vikarius, di mana peserta belajar dari pengalaman fasilitator maupun sesama peserta. Mekanisme ini selaras dengan temuan Ye et al. (2025) serta López-Núñez et al. (2022) yang menegaskan bahwa *self-efficacy* kewirausahaan dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Jiatong et al. (2021) dan Sun et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disertai penguatan mindset dan dimensi psikologis mampu meningkatkan *self-efficacy*, yang selanjutnya berkontribusi pada kesiapan individu dalam mengimplementasikan perilaku kewirausahaan secara nyata.

3.2.2 Peningkatan *community growth mindset*

Selain peningkatan *self-efficacy*, penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan signifikan pada *community growth mindset*. Temuan ini mendukung konsep *growth mindset* yang dikembangkan oleh Dweck (2006), yang menekankan bahwa keyakinan individu bahwa kemampuan dapat dikembangkan akan mendorong sikap terbuka terhadap pembelajaran, ketahanan menghadapi kegagalan, serta kesiapan untuk mencoba strategi baru.

Dalam konteks komunitas UMKM, *growth mindset* tidak hanya berfungsi pada level individu, tetapi juga memperkuat dinamika kolektif dalam komunitas usaha. Workshop berbasis diskusi kelompok dan studi kasus yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman, merefleksikan kegagalan, dan membangun pemaknaan bersama bahwa tantangan usaha merupakan bagian dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Morris et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan *growth mindset* secara signifikan meningkatkan tindakan kewirausahaan, dengan *self-efficacy* sebagai mediator penting.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Krskova dan Breyer (2023), yang menegaskan bahwa *growth mindset* berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas, inovasi, dan kesiapan individu dalam menghadapi perubahan. Dengan demikian, penguatan *community growth mindset* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai fondasi kognitif yang memperkuat keberanian peserta dalam mengambil keputusan usaha dan beradaptasi dengan dinamika pasar.

3.2.3 Peran Pendekatan Intervensi Terintegrasi

Keberhasilan intervensi dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan berjenjang yang digunakan, yaitu dimulai dari *need assessment*, dilanjutkan dengan workshop, dan diperkuat melalui coaching dan mentoring. *Need assessment* memastikan bahwa materi intervensi relevan dengan kebutuhan aktual peserta, sebagaimana ditegaskan oleh Goldstein dan Ford (2002) bahwa intervensi yang berbasis kebutuhan memiliki efektivitas yang lebih tinggi.

Workshop yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2015) memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif dan reflektif, sementara coaching dan mentoring berfungsi sebagai mekanisme transfer pembelajaran ke dalam praktik usaha nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Clutterbuck (2014) yang menekankan bahwa mentoring dan coaching berperan penting dalam mempertahankan perubahan perilaku jangka panjang.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipahami dalam kerangka *psychological capital* (PsyCap). Peningkatan *self-efficacy* dan *growth mindset* merupakan komponen penting dari PsyCap yang berfungsi sebagai sumber daya psikologis dalam menghadapi ketidakpastian usaha.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Haddoud et al. (2024) yang menunjukkan bahwa PsyCap berperan sebagai mediator antara pendidikan kewirausahaan dan niat implementasi bisnis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi penguatan mindset kewirausahaan yang dilaksanakan melalui workshop serta pendampingan coaching dan mentoring efektif meningkatkan *entrepreneurial self-efficacy* dan *community growth mindset* pada pengusaha Muhammadiyah. Peningkatan kedua aspek tersebut mengindikasikan bahwa penguatan sumber daya psikologis berperan penting dalam mendukung kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa program pengembangan UMKM perlu mengintegrasikan pendekatan psikologis agar menghasilkan perubahan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arditia, A. D., & Hidayat, A. M. (2024). The effect of entrepreneurial education, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial attitude toward entrepreneurial mindset of students Telkom University Business Administration. *eProceedings of Management*, 11(4).

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Bi, Q. C., & Collins, J. (2022). Proactivity, mindsets and the development of students' entrepreneurial self-efficacy: Behavioural skills as the catalyst. *Journal of the Royal Society of New Zealand*, 52(5), 526–538. <https://doi.org/10.1080/03036758.2021.1968476>

Clutterbuck, D. (2014). *Everyone needs a mentor: Fostering talent in your organisation* (5th ed.). Chartered Institute of Personnel and Development.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.

Goldstein, I. L., & Ford, J. K. (2002). *Training in organizations: Needs assessment, development, and evaluation* (4th ed.). Wadsworth.

Haddoud, M. Y., Onjewu, A. K. E., Nowinski, W., & Jones, P. (2024). Psychological capital as a mediator between entrepreneurship education and business start-up intentions. *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100900. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100900>

Jiatong, W., Murad, M., Bajun, F., Tufail, M. S., Mirza, F., & Rafiq, M. (2021). Impact of entrepreneurial education, mindset, and creativity on entrepreneurial intention: Mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12, 724440. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724440>

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

- Krskova, H., & Breyer, Y. A. (2023). The influence of growth mindset, discipline, flow and creativity on innovation: Introducing the MDFC model of innovation. *Heliyon*, 9(3), e14164. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14164>
- López-Núñez, M. I., Rubio-Valdehita, S., & Díaz-Ramiro, E. M. (2022). The role of individual variables as antecedents of entrepreneurship processes: Emotional intelligence and self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 978313. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.978313>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2007). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. Oxford University Press.
- Morris, M. H., Kuratko, D. F., & Pryor, C. G. (2023). Growth mindset training and entrepreneurial action: Evidence from a randomized field experiment. *Journal of Business Venturing*, 38(2), 106243. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2022.106243>
- Sun, J., Shi, J., & Zhang, J. (2023). From entrepreneurship education to entrepreneurial intention: Mindset, motivation, and prior exposure. *Frontiers in Psychology*, 14, 954118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.954118>
- Wu, Y. J., Yuan, C. H., & Chen, M. Y. (2021). From thinker to doer: Creativity, innovation, entrepreneurship, maker, and venture capital. *Frontiers in Psychology*, 12, 649037. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649037>
- Ye, D., Liu, M. J., Luo, J., & Yannopoulou, N. (2024). How to achieve swift resilience: The role of digital innovation enabled mindfulness. *Information Systems Frontiers*, 26(2), 551–573. <https://doi.org/10.1007/s10796-022-10286-7>
- Ye, H., Li, X., & Zhan, Y. (2025). Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention among university students. *Sustainability*, 17(3), 1021. <https://doi.org/10.3390/su17031021>